

SOSIALISASI NILAI BUDAYA MANDAR

**(Studi Kasus Pada Generasi Muda di Kec. Balanipa
Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat)**

Oleh: Idham

Abstract

This research is done in Balanipa regional district of Polewali Mandar West Sulawesi. The research covers the descriptive qualitative. The data is found and gathered with the technique of collecting data as follows: a) depth interview, b) document study, and c) observation. The processing and data analysis are done with analyzing all preparing data from some sources.

The result of the research shows that Mandarese culture is necessary to be socialized for the next generation because it is an identity for supporting community, process of Mandarese culture socialization in some main note of the appropriating historical development, and Madarese culture still exist to the present suitable era especially an establishment for the next generation, especially in the case of agreement, maintenance of law, looking for correctness, democracy, autonomy of territory, concept of leadership, unity of the people, keep the trusteeship, solidarity, transparency, insight to the front, accountability, supervision or care, and professionalism.

Key word: *Socialize, Mandar, Young Generation*

I. PENDAHULUAN

Sejak awal keberadaan individu sebagai penerus generasi, ia terlahir dengan relasi sosialnya. Relasi sosial yang dimaksudkan di sini adalah keluarga dan lingkungan sekitarnya. Melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya, seorang individu akan berinteraksi. Dalam interaksi itulah tersosialisasi nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu komunitas pemilik budaya tersebut.

Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat bertugas untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial anak, di samping mengarahkan perkembangan mereka agar berkepribadian mantap dan mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat, sekaligus meneruskan nilai-nilai budayanya. Anak yang baru lahir yang merupakan penerus generasi dan pewaris budaya yang dianut oleh generasi sebelumnya. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua membentuk dan membina anaknya agar secara sadar dalam lembaga keluarga. Anak-anak akan memperoleh pewarisan sosio-kultural yang menjadi pegangan dalam hidup mereka. Semua keluarga dalam suatu komunitas atau masyarakat akan berusaha mentransfer nilai budaya yang dianutnya, termasuk dalam hal ini masyarakat Mandar di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Mandar sebagai etnik mayoritas di Provinsi Sulawesi Barat memiliki budaya masyarakat yang selalu diwariskan kepada generasi penerusnya. Hanya persoalannya adalah apakah semua budaya tersebut masih relevan lagi dengan era kekinian. Mengacu pada konsep tersebut, ada beberapa masalah yang dianggap signifikan untuk diteliti, yaitu: Mengapa nilai budaya Mandar begitu penting untuk disosialisasikan, bagaimana proses sosialisasi budaya Mandar. dan budaya Mandar yang mana yang masih relevan dengan era kekinian dalam pembinaan generasi sekarang?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai proses sosialisasi budaya Mandar bagi pembinaan generasi muda.

Teknik purposif sampling digunakan dalam menetapkan informan yang terdiri dari budayawan, tokoh agama, tokoh pendidik, masyarakat umum, dan generasi muda. Data primer diperoleh dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data: a) wawancara mendalam, b) studi dokumen, dan c) observasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

III.TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Puncak Budaya Mandar

Mandar adalah daerah sekaligus suku bangsa yang mendiami Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi terbagi atas lima kabupaten, yakni kabupaten Polewali Mandar, Majene, Mamuju, Mamuju Utara, dan Mamasa. Pada zaman Belanda Provinsi Sulawesi Barat dikenal dengan nama *Afdeling* Mandar yang terbagi atas empat *onderafdeling*, yakni *onderafdeling* Majene, Polewali, Mamuju, dan Mamasa. Semua wilayah *Afdeling* Mandar yang beribukota di Majene menjadi wilayah Provinsi Sulawesi Barat sekarang.

Menurut Prof. DR. Darmawan Mas'ud Rahman, M.Sc, pada awalnya kata "Mandar" itu bukanlah suatu penamaan yang terkait dengan geografis dan demografis tetapi ia merupakan kumpulan nilai-nilai yang bertitik tolak kepada sistem nilai budaya yang luhur yang berasal dari kata "*Wcii marandanna odi ada' odi biasa*" (kejernihan dari adat dan kebiasaan leluhur). Untuk menjadi orang Mandar seseorang wajib mengenal inti dari nilai *passemandaran* yang merupakan puncak nilai yang terkandung didalam *ta.Uu porina attongangan* (3 dasar kebijakan) yang terdiri atas :

Mesa ponge'pallangga (aspek ketuhanan)

Da'dua tassisara' (aspek hukum dan demokrasi)

Tallu tammalaesang (aspek ekonomi, aspek keadilan dan aspek persatuan).

Ketiga dasar kebijakan tersebut dijabarkan dalam *Annang Pappeyapu di Lita' Mandar* (enam pegangan utama di tanah Mandar) yang terdiri atas :

1. *Buttu tandira'bai* (tegaknya hukum secara utuh).
2. *Manu' tandipessissi* ' (demokrasi dalam segala lini kehidupan)
3. *Bea tandicupa* (ekonomi kerakyatan yang merata)
4. *Karra'arrang tandidappai* (keadilan tanpa takaran)
5. *Wai tandipolong* (persatuan yang berkesinambungan)
6. *Buttutanditema' Diammemanganna Tokuana tokua* (keutuhan keyakinan akan kekuasaan Zat Yang Maha Tinggi).

Keseluruhan nilai itu berada didalam satu bingkai kokoh *Mesa tanggesar* yaitu *O di ada' O di biasa* (sesuai dengan adat dan kebiasaan adat). *O di*

ada' O di biasa inilah suatu tanda masyarakat egalitarian karena orang Mandar tidak mengenal konsep *to manurung* yang melahirkan masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial yang ketat berdasarkan darah *to manurung* dan darah orang kebanyakan. Hal tersebut ditegaskan oleh puang Dipojjosang ke II yaitu I Pasu tau Taji barani yang menyatakan di hadapan Tomepayung bahwa kriteria utama seorang Mandar :

Ita' to mandar cera' mappammula sipa' mappaccappurang di sesena tau piya tonganan.

(kami orang mandar kriteria darah hanya pada awalnya dan sifatlah yang menetukan pada akhirnya bagi orang yang mempunyai kebajikan).

Sifat itu tercermin di dalam ajaran luhur orang Mandar yang disebut *Limai gau diajappui na disanga paramata matappa'* (lima perbuatan sebagai permata yang bercahaya) yaitu :

1. *Lappu ' sola rakke'* (J*J** bersama takut kepada Sang pencipta).
2. *Loa tongang sola mattikka* (perkataan benar bersama waspada)
3. *Akkalang sola nia' mappaccing* (akal bersama niat yang suci).
4. *Siri'sola pannassa* (siri' bersama keyakinan)
5. *Barani sola pappejappu* (berani bersama ketetapan hati).

Perbuatan tersebut diatas terhalang bila :

- /. *Naiyya Massamboi Lappu gau' bawang* (Adapun menutupi kejujuran adalah perbuatan sia-sia)
2. *Naiyya massamboi Loa' tongang alosongan* (adapun yang menutupi perkataan yang benar adalah dusta)
3. *Naiyya massamboi akkalang abiloang* (adapun yang menutupi akal sehat adalah kebodohan).
4. *Naiyya massamboi siri' ke'la-ke'la* (adapun yang menutupi siri' adalah fikiran jahat)
5. *Naiyya massamboi abaraniang bali' balla* (adapun yang menutupi keberanian adalah khianat)

Cerminan dan aplikasi nilai budaya tersebut terdapat dalam :

Loa mappa'batu' di ada' (perkataan tercermin di dalam adat).

Ada'mappa'batu'di kedo (adat tercermin di dalam perbuatan)

Kedo mappa'batu'di gau' (perbuatan tercermin dalam prilaku)

Gau'mappa'batu'di tau (prilaku tercermin dalam tau)

Tau mappa'batu' di siri' (tau tercermin di siri')

Siri' mappa' batik di lokko' (siri' tercermin dalam martabat dan harga diri yang mendalam).

B. Proses Sosialisasi Nilai Budaya

Sama dengan suku bangsa yang ada, suku bangsa Mandar juga mensosialisasikan nilai budayanya secara turun temurun, dari generasi yang setu ke generasi berikutnya. Hal tersebut disebabkan karena milai luhur budaya pendukungnya merupakan identitas dari komunitas tersebut. Ada beberapa catatan penting tentang nilai budaya Mandar tersebut, antara lain:

1. Pada tahun 1930-an

Pada tahun 1930-an penilik sekolah Tn. Maula dalam inspeksi ke daerah Kalumpang menemukan sebuah patung Budha perunggu di Sikendeng di tepi sungai Karama' di Mamuju. Ia kemudian melapor kepada Y.Caron Gubernur Jenderal di Makassar dan langsung memerintahkan Dr.A.A Cense ke daerah tersebut dan menemukan Kreweng (gerabah) bercorak prasejarah dan beliung-beliung persegi. Pada tahun 1933 atas perintah Gubernur Jenderal, ahli arkeologi Van Stein Callenfels mengadakan penggalian di Kamasi, Palemba di Kalumpang, kemudian dilanjutkan tahun 1946 oleh DR.Van Heekeren penggalian di Kamasi dan Minanga Sipakko, hasil penelitian dari penggalian ini membuat sebuah pendapat bahwa situs-situs tersebut di atas adalah salah satu tonggak budaya Indonesia yang bernilai tinggi. Stein Callenfels dan Van Heekeren menemukan alat-alat batu yang terdiri atas beliung persegi dalam ciri morfoteknologi yang bervariasi dengan tajaman monofasial. Tipe ini tersebar di Asia Tenggara dan Pasifik, sedangkan Kapak Batu atau Kapak Lonjong tidak hanya tersebar di Indonesia bagian Timur tetapi juga terdapat di beberapa negara lain Birma, Korea, Jepang, Vietnam, Taiwan, Philipina hingga ke Pasifik. Pahat batu, batu

asah, batu giling semuanya merupakan hasil industri lokal yang mempunyai teknik pembuatan yang cukup baik dilihat dari bentuk dan kehalusannya. Di samping itu Gerabah atau Kreweng dengan hiasan-hiasan bervariasi mulai dari pola geometris, segitiga, belah ketupat, bulat dan pilin memakai teknik gores, tusuk, tempel, tekan dan eksisi sangat menarik. Bahkan Solheim II mengatakan bahwa motif ini masuk ke dalam kelompok *Sahuynh Kalanay* yang tersebar di Asia Tenggara sampai ke Pasifik.

Penemuan batu pemukul kayu untuk membuat pakaian merupakan temuan penting dimana manusianya telah mengenal busana ditambah lagi industri gerabah yang berhias indah dan pembuatan batu halus yang diasah telah mengenal teknologi tinggi. Keseluruhannya memberi tanda bahwa orang Kalumpang di samping menerima unsur budaya asing (*Allocchone*) juga tetap mengembangkan budaya sendiri (*Autochthon*). Dasar budaya inilah sehingga di dalam sejarah kebudayaan Indonesia kebudayaan Kalumpang merupakan suatu tonggak yang penting di Indonesia dari tanah Mandar

Patung Budha perunggu yang tersebut di atas kemudian diteliti oleh DR.Bosch (1933) yang menyimpulkan bahwa patung itu adalah khas dibawa dari India Selatan (Amarawati) ke Asia Tenggara dan tipe patung Budha abad II sampai abad ke VI masehi yang tidak ada samanya di Indonesia.

Dari semua hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa situs Kalumpang, Minanga Sipakko, dan Kamasi termasuk dalam kebudayaan hunian sungai yang bercorak Neolitik-paleometalik (perundagian) yang berumur sekitar 1500 SM berlanjut sampai pada abad I & II Masehi. Pelras dalam bukunya The Bugis (1996) menyatakan Sikendeng yang berada di tepi sungai Karama' pernah merupakan pelabuhan Internasional.

2. Rekaman Van Leyds (1940)

Bila penemuan di atas dihubungkan dengan cerita rakyat yang direkam oleh Van Leyds (1940) menyebutkan bahwa tanah Mandar telah dipimpin oleh 41 Tomakaka. Cerita rakyat lainnya mengatakan bahwa *Tomakaka* berkristalisasi baik melalui koalisi ataupun perang antar mereka pada akhirnya muncul *Amara'diang-Amara'dicing* di *Pitu Ba'bana Binanga* dan di *Pitu Ulunna Salu'*. Cerita rakyat juga menyebutkan bahwa hubungan genealogis antar mereka mulai dari *Pa'doran* yang beranak tujuh kemudian melahirkan anak sebelas dari *Pongkapadang* dan *Lambere'*. *Susu* sampai kepada *Ta'bittoeng* sebagai cucu dari *La'simbangdatu* menurunkan *Imannyaambungi* raja pertama

di Balanipa. Keturunan mereka inilah yang kemudian melahirkan manusia-manusia yang memerintah di *Pitu Ba'bana Binanga* dan *Pitu ulunna Salu'* . Berdasarkan landasan dasar budaya yang tinggi dan demokratis itu dikokohkan kerjasama akrab yang masing-masing didampingi oleh pemangku-pemangku adat mulai dari *Poambi' (Pa' Ambi')* *Tomakaka* dan *Peppuangan* (institusi pappuangan) serta *Mara'dia* dimasing-masing wilayah mereka telah mamberikan bukti munculnya berbagai konsep-konsep nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman untuk masa depan.

Nilai-nilai budaya tinggi dalam berbagai konsep-konsep yang sangat modern telah dipunyai dan diamalkan oleh orang-orang Mandar sebelum diobrak-abrik oleh Belanda. Dari memori Van Leyds ditemukan bahwa benturan antara bangsawan raja dan bangsawan adat dimulai dengan kekalahan perang antara Belanda dengan *Passimandaran* yang diakhiri oleh perjanjian Plakat panjang dan Plakat pendek (*Lange* dan *korte Verklaringe*) mulai pada tahun 1870-an dan berbagai peraturan-peraturan yang mengikat pada tahun 1880-an. Apalagi setelah *Mara'dia* diangkat sebagai penguasa tunggal dan anggota adat adalah bagian dari penguasa tunggal itu. Diperparah dengan perbedaan gaji yaitu *Mara'dia* digaji dengan F 1800 setahun, dan anggota adat yang terdiri atas : *Pa'bicara Kaiyyang* digaji dengan F 480, *Pa'bicara Kenje* dengan gaji F 420 sedangkan *Pappuangan Limboro Biring Lembang* dan *Tenggelang* mendapat gaji F 300 pertahun. Rakyat kecil dibebani dengan pajak yang tinggi dan kerja rodi yang terdiri atas *heredienst* (rodi besar) dan *gemeentedienst* (rodi kecil) yang dapat diganti dengan uang sebesar F 5 dan F 3 yang sangat memberatkan. Akibat ulah Belanda tersebut maka puncak-puncak nilai-nilai budaya *kemandaran* yang luhur telah hancur dan kemudian muncul nilai negatif seperti sifat *Siri'ate* (iri hati), *situna-tunai* (saling menghina), *Sitaiyyang lassalassangan* (saling mencari kesalahan), *sitaiyyang adaeyang tassitaiyang apiyangan* (saling tuding), *sibeso naung tassi beso dai'* (saling ingin mencelakakan satu dengan yang lain) dll. Sifat-sifat itu disebut *Rasung digollai* (racun yang diberi gula) oleh orang Mandar.

Keadaan di atas muncul akibat keserakahan Belanda untuk menguasai tanah Mandar melalui strategi pembenturan antara bangsawan raja dan bangsawan adat. Padahal kesetaraan dan kerjasama yang akrab berdasarkan kewajiban demi tanah dan rakyat telah tertanam sebelumnya secara baku. Hal tersebut tercermin dari perjanjian luhur dimasa awal munculnya *Amara'diang* pada pelantikan Todilalling. Pada pelantikan itu ketua adat Puang Dipoyosang bertitah:

Upakaiyyangng'o, mupakaraya, dimadondonna di duambongi anna Marra'ba-ra'bao petawung, Mambottu-bottu bassi', Marratta-so'o uwake', Marruppu'o batu, Marrusa'o allewuang, Mamboe'o puralloa uwalai membali akaiyangang

(kami menjunjung tinggi kebesaran dan kekuasaan raja, namun selayaknya raja selalu menghargai hak dan peranan kami, besok atau lusa raja melakukan tindakan berupa merusak hukum melanggar konstitusi, memotong aturan-aturan adat/melanggar hukum, merusak dasar budaya dan kehidupan rakyat banyak, menindas rakyat kecil, merusak persatuan dan kesatuan dan ingkar dari kata dan janji maka saya cabut kekuasaan yang telah diberikan).

Karena itulah maka Ammara'diang di Mandar (khususnya di Balanipa) menggariskan suatu kaidah politik yang menyatakan bahwa :

Anak kodai mara'dia, Banua Kaiyyang toilopi

(dalam kerajaan diibaratkan, raja hanyalah sebagai nakhoda, sedangkan pemiliknya adalah rakyat melalui wakil-wakilnya (*dari Napo, Samasundu, Toda-todang, Mosso*).

Selanjutnya pesan dari Imanyambungi sebelum wafat mengatakan :

Madondong duanbongi anna matea', mau' ana'u man' appou, damuannai menjari mara'dia, mua'tania tonamaasayangi pa'banua, da muannai dai' dipe'uluang mua' masuangi pulu-pulunna, mato'dori kedona, apa' iamo tu'u namarruppu-ruppu lita'

(besok atau lusa manakala saya mangkat, walau dia putraku ataupun cucuku, janganlah hendaknya diangkat menjadi raja kalau dia tidak cinta tanah air dan tidak bela rakyat kecil, jangan pula angkat seorang raja bila ia mempunyai tutur kata yang kasar, berbuat dan bertindak kasar pula karena orang yang seperti itulah yang akan menghancurkan negeri).

Nilai-nilai budaya kemandaran lebih dipertegas lagi dalam Piagam *Tammajarra*:

Inggai para diasse'i kedo ta', diposipa'-i sipa'ta', diposoe soeta, para mellambai tau di petawung marorota', disesena panggauang namappatumballe' lita', inggai sitaiyang apiangan, tassitaiyang adaeng, mara'ba sipatokkong, malilu sipakainga', dibuttu, dilappar, andiangi tau mala sisara' malhduare'. Madondong duambongi anna diang sara namappatumbiring lita' anna disullu'i tammala diondongngi tammala, maganna' tomi tia mesa tomuane namaosoang naung lette ingga lekkoang anna mimbere' di baona lita'. Innai innai

tau memboe' pura loa, marrusa' alleuwang, anding tomi tia namaasayanggi lita', nasumbaling tomi tia me ita tama, nana rua tomi tunda simemanganna todiolo' mem 'bidu pindang tammem 'bidu pinjari-jarianna, membura'bemme' boi, meuwake' rattas boi, meana' takkeulu, meana' sangga' lette' meana' takke lette'. Meana' sangga' ulu.

(Marilah kita melakukan yang terbaik untuk kepentingan negeri kita masing-masing, khususnya kepentingan menjaga keamanan, kesejahteraan, demi kemaslahatan rakyat. Mari kita bersama-sama mencari jalan yang baik demi kepentingan bersama dan tidak mengutamakan jalan yang buruk. Andai kita hanyut, rebah dan runtuh, marilah bersama-sama untuk tolong menolong. Andai kita saling khilaf, marilah saling mengingatkan baik di gunung maupun di daratan tidak ada sesuatu yang dapat memisahkan kekeluargaan kita sekalian. Besok lusa manakala ada kesusahan yang akan menghancurkan dan tidak dapat lagi dilangkahi, dilewati dan dihindari karena teramat sukar. Maka marilah membulatkan tekad yang teguh seteguh mungkin sebagai ksatria perkasa dan siap mempertahankan negeri walau hancur sekalipun. Siapa yang menyimpan dari kata sepakat ini dan merusak perjanjian yang telah disepakati berati ia tidak akan membela negeri, ia keluar dari persekutuan, hanya akan memandang dari luar ke dalam, dan akan rusak kejadian dari kemanusiaannya. Jika memijak tanah, tanah akan runtuh, berpegangan di dahan, dahan akan patah bila berakar akarpun akan putus, bertunas tunasnya juga akan hancur dan bila punya anak maka anaknya hanya punya kepala tanpa kaki, jika punya anak maka anaknya hanya punya kaki tanpa kepala).

Peranan mara'dia demi tanah dan rakyat seperti yang telah dipesankan oleh Todilaling dipertegas lagi oleh mara'dia Balanipa Daetta ke IV Kakanna I Pattang yang berbunyi sebagai berikut:

Naiyya mara'dia, tammatindo dibongi, tarrare diallo, namamandangmata, dimamatana dating ayu, dimalimbonna rura, dimadinginna lita', diajarianna bonne tau, diatepuanna agama.

(sesungguhnya seorang raja-pemimpin, tidak akan terlena dalam lelap tidur dikeheningan malam, tidak akan berdiam diri atau berpangku tangan di waktu siang hari, namun ia terus berfikir dan berusaha untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian, berlimpah ruahnya hasil perikanan di tambak-tambak', terciptanya kedamaian dan ketenteraman, demi menjaga kelangsungan hidup manusia serta sempurnanya ajaran agama).

Keserasian antara pengaruh agama dan adat dimasa Daetta juga dijelaskan sebagai berikut;

Naiyya adat syara' nala sido, Naiyya syara', adat nala gassing, Matei adat mua' andiang syara' Matei syara' nuia' andiang adat"

(keberadaan hadat, syara' dijadikan pedoman, sedangkan keberadaan syara' menjadikan kekuatan tulang punggung. musnah syara' tanpa kehadiran hadat, musnah hadat tanpa ditunjang oleh syara')

C. Budaya Mandar yang Relevan Era Kekinian

Budaya Mandar sebagaimana yang sempat terekam pada saat penelitian sungguh sangat banyak yang relevan dengan era kekinian. Nilai-nilai budaya itu seharusnya tetap dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi seianjutnya. Adapun nilai-nilai luhur kemandaran yang berkaitan dengan kemasyarakatan antara lain:

1. Kesepakatan

Mua'purami dipallandang bassi' pemali diliai, mua'purami, di pobamba pemali dipepondo'i disesena attongangan. Bassi' tambottu petabung tarrabba.

(Apabila sudah ditentukan sesuatu haram untuk dilangkahi, kalau sudah diucapkan/disepakati pantang diingkari, aturan harus tetap berjalan sesuai dengan asasnya).

a. Penegakan hukum

Naiyya ada' tammalo pai dipasoso'tatti tonggang pai lembarna, takkeindo pai, takkeamapai, takke lelluluare' pai, takke sola pai, takkewali pai andiappa to dikalepa'na andiang to di suliwanna, andiang to na poriona, andiang to nabire'na, tammappucung tandoppas toi

(yang disebut badan penegak hukum adalah tegas dalam mengambil keputusan, tidak berat sebelah, tidak beribu, tidak berbapak, tidak punya saudara, tidak punya teman, tidak punya musuh, tidak diiming-iming kesenangan, tidak punya anak buah dan tidak pernah serakah).

Mua tau sala timbei man na sakkaniing banning sallisar, mua' toparua amasei maunasappamer'a na sallambar.

(kalau ada pihak yang bersalah hukumlah sekalipun hanya segulung kapas

hukumlah, dan jika ia berada di pihak yang benar sekalipun ia hanya selembar siri benarkanlah).

b. Mencari kebenaran (*Puang Sodo*)

*Appei ruppanna uru bicara tutumasagala balibali palalo balibali.
Sa 'be balibali*

(ada 4 pokok untuk memutuskan suatu masalah yaitu meneliti dan menganalisis perkataan kedua belah pihak, kata benar dari keluarga kedua belah pihak, saksi yang terpercaya dari kedua belah pihak.

c. Demokrasi (*Mallinckrodt*)

*Mua' mendi-mendi oloi elona toarajang disesena odiada' odibiasa,
turu'i ada' : mua' mendi-mendi oloi elona ada' disesena
odiada'odibiasa, turu'i toarajang*

(Apabila keinginan bangsawan raja agak kedepan sesuai dengan adat dan kebiasaan adat maka bangsawan adat hendaknya ikut dan demikian juga sebaliknya).

d. Otonomi (*Daetta Kanna Ipattang*)

*Madondong duangbongi anna diang api dinaung bakarna
napideitoi tia alabena, mua'andianni mala napideitoi pendoamo'o
lao diindo ada'mu, mua pitumbongi pitunggallo andiangi mala
mupi'dei siola indo ada'mu, pendoa mo'o diama ada'mu apa
nasiolamo'o mappi'dei.*

(besok lusa apabila ada api menyala di suatu wilayah maka sebaiknya api itu dapat diredam sendiri dan jika tidak dapat diredam hendaknya engkau meminta pertolongan kepada ibu adatmu. Jika tujuh hari tujuh malam belum dapat diredam hendaknya engkau datang ke bapak adatmu untuk datang bersama-sama meredam api itu).

*Kaiyyang tammaccinna dikende'-kende'na, kende'-kende'
tammaccina dikaiyanganna*

(yang merintah seharusnya tidak memaksakan kemauan kepada rakyat dan rakyat tidak seharusnya memaksakan kehendak kepada yang memerintah).

e. Konsep kepemimpinan (*Tomatindo Dilangganna*)

*Pallaku lakuanni mie lita'mu, apa' madondong duambongi inai-inai
mala mappatumballe' lita' di Balanipa, ia tomo tia na dianna dai*

dipeuluang, na dipesokkoi anna malai toma'tia naung di tambing mengngada' dai

(Pertahankanlah tanah air anda bila besok lusa siapan pun yang dapat menyelamatkan negeri Balanipa ia berhak diangkat sebagai pemimpin dan saya akan turun tahta dan mendukung dengan sepenuh hati).

Mara'diamo tu'u na maasayangngi banua siola pa'banua, anna mara'dia tomo rapang ponna ayu na naengei mettullung pa'banua.

(Rajalah yang akan menyayangi negeri dan rakyat, dan raja pula bagaikan pohon kayu tempat rakyat berlindung)

f. Persatuan (Ammana Wewang /Ammana Pattolawali)

Dotai tau siamateang mie na membere di olona lita'dadi nanaparenta tedong pute to kaper .

(lebih baik mati berkalan tanah daripada diperintah oleh Belanda si Kafir lakiiat)

Persatuan antara Pitu Babana Binanga dang Pitu Ulunna Salu (Allamungan Batu / Sipamanda' di Luyo)

- *Ta 'lemi manurunna paneneang uppasambulo-bulo ana' appona di Pitu Ulunna Salu, Pitu Ba'bana Binanga, nasa'bi dewata diaya Dewata doing, Dewata di kanang Dewata di Kairi, Dewata diolo Dewata di boe', menjarami passemendarang.*
- *Tannipasa' tanniatonang, ma' allonang mesa malatte samballa, siluang sambu-sambu sirondong langi'langi', tassipande peo'dong tassipande pelango, tassipelei di panra' tassialuppei diapiangang.*
- *Sipatuppu diada sipalele dirapang, ada' tuho di Pitu Ulunna Salu, ada' mate di Muane ada'na Pitu Babana Binanga.*
- *Saputangan di Pitu Ulunna Salu, simbolong di Pitu Babana Binanga.*
- *Pitu Ulunna Salu memata di sawa, Pitu Babana Binanga memata di mangiwang.*
- *Sisara'pai mata malotong anna mata mapute, anna sisara' Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga.*
- *Moa' diang tomangipi mangidang mambattangang tommu-tommuane, namappasisara' Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga, sirumungngii anna musessei, pasungi ana'na anna muanusangi sau di uai tammembali'.*

- (Sudah terfakta kesaktian leluhur moyang menyatu bulatkan anak cucunya di Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga, di atas kesaktian Dewata (Tuhan) di atas Dewata di bawah. Dewata di kanan Dewata di kiri, Dewata di muka Dewata di belakang, lahirlah persatuan seluruh Mandar.
- Tak berpetak tak berpembatas, bersatu tikar bertikar selebar, sepembalut tubuh selangit-langit, saling tidak memberi makanan yang menyebabkan bisa saling tidak bertulang, saling tidak memberi minuman yang memabukkan dan beracun, saling tidak meninggalkan dikesusahan, saling tidak melupakan pada kebaikan.
- Saling menghormati hukum dan peraturan masing-masing, hukum hidup di Pitu Ulunna Salu, hukum mati disuami adatnya Pitu Babana Binanga.
- Pitu Ulunna Salu menjaga ular (musuh dari darat), Pitu Babana Binanga menjaga hiu (musuh dari laut).
- Nanti berpisah mata hitam dengan mata putih, baru juga bisa berpisah Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga.
- Barangsiapa yang bermimpi mengidamkan seorang anak laki-laki yang bakal memisahkan Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga, bersepakatlah untuk segera membedah perut yang hamil itu, lalu keluarkan bayi laki-laki itu, kemudian hanyutkanlah ke air yang tidak mungkin kembali lagi).

h. Menjaga amanah

Ropo'mo'o mai bulang, tilili'mo'o sau buttu, tannaulele diuru pura loau, dotami iyami' sisara' id'i anna iya sisara' uru pura loai.

(Sekiranya bulan akan runtuh, runtuhlah, gunung mau terbang terbanglah, namun saya tidak akan beranjak dari kata semulah, lebih baik kepala kami berpisah dengan badan daripada mengingkari kata semula).

i. Kesetiakawanan

Naruao lembong narua toa', tumbiringo'o na mallewaima', tallango'o na mattimbaima, nyawa siandarang, cera' sdolongngi.

(Engkau terkenak ombak sayajuga terkena, engkau goyah saya stabilkan, engkau tenggelam saya apungkan, jiwa melayang bersama, darah mengalir bersama.

j. Transparansi (pesan Todilaling sebelum meninggal)

Madondong ditambongi anna matea' man ana'a man appou, da muannai dai' di pe'uluang mua' mato'dori paunna, masu'angi pulu-pidunna, apa iyamo tu'u na marruppu-ruppu' banua.

(Besok lusa saya raeninggalkan dunia, sekalipun anak dan cucu saya, jangan diangkat menjadi pemimpin kalau ia berucap kasar, dan berperangai tidak terpuji, karena manusia semacam ini akan menghancurkan negeri).

k. Wawasan ke depan.

Sailei gau' pur a lao, pe'gurui tongangi gau' mamanya, na mupijarammingi disese apianna gau' fnanini makkeguna di atawemu anna lita'.

(tengoklah perbuatan yang telah dilakukan masa lalu, pelajari dengan kesungguhan perbuatan masa kini, agar ia menjadi cermin dan ia berguna untuk dirimu dan untuk tanah air).

4. Akuntabilitas.

Akuntabilitas di dalam budaya Mandar mempunyai kelebihan dari akuntabilitas yang lain. Sebab akuntabilitas di Mandar bukan akuntabilitas istansi atau sebuah komunitas tertentu. Di Mandar akuntabilitas perorangan manusian terhadap; alam (Tuhan), manusia, dan pada diri sendiri.

Alawe membolong di nawang, nawang membolong di alawe, alawe membolong di akkeadang, akkeadang membolong di alawe, alawe membolong di atauang, atauang membolong di alawe.

(Diri manusia adalah bagian dari alam (Tuhan) dan alam adalah bagian dari diri manusia, diri manusia adalah bagian dari adat istiadat kemasyarakatan dan adat istiadat kemasyarakatan adalah bagian dari diri manusia, diri manusia adalah bagian dari pribadinya sendiri dan diri pribadi manusia adalah bagian dari dirinya sendiri.

m. Pengawasan

Naiya mara'dia, tammatindoi di bongi, tararei di alio, na mandandang mata di matannan daung ayu, di malimbonganga rura, di madinginna lita', di ajarianna banne tau, di atepuanna agama.

(kewajiban seorang mara'dia, tidak dibenarkan tidur lkelap di waktu malam, berdiam diri dan berpangku tangan di waktu siang hari, seorang mara'dia wajib memikirkan akan kesuburan tanah, pengembangbiakan tanam-tanaman, berlimpah ruahnya tambak dan perikanan, damai dan amanlah negara, sehat dan berkembanglah penduduk dan sempurnanya ajaran agama.

Bila terjadi sebaliknya, maka akan muncul loppa' lita' (tanah jadi panas), sai (tanamam rontok), polei pangolle' (banjir), mangandei api (kebakaran) , mara'ei tana'-tanang (tanaman kering), keadaan ini akan menyengsarakan rakyat.

n. Profesionalisme

»

Diajumai pai tu 'u mesa gau' anna dialai asselna, assalnamo tu 'u mappannassa di marorona pan, keto, anna gau' anna malla makkeguna di alawe, di jama-jamang anna lita'.

(Melalui kerja keras baru seseorang dapat mengendalikan diri sendiri yang tercermin dari cara bicara, perbuatan, dan pergaulan agar ia dapat berguna untuk kepentingan karir diri demi negeri.

Nakodai mara'dia anna abanua kaiyang toilopi.

(Mara'dia hanya sebagai nakhoda dan bnuia kaiyang yang empunya perahu/negeri)

Disamping nilai-nilai tersebut di atas masih banyak lagi nilai-nilai rasa *kemandaran* yang perlu diinventarisir untuk revitalisasi dan direaktualisasi dalam kehidupan keseharian orang mandar, misalnya kebijakan luhur, etos kerja yang tinggi, berfikir secara positif, menghargai iptek, bertindak secara profesional, persaingan dan ketangguhan yang sehat. Apabila nilai tersebut dapat dijadikan pegangan yang kuat bagi kehidupan dimanapun dan kapanpun. Saya yakin orang Mandar akan tegar menghadapi segala macam gangguan yang mungkin merubah orientasi nilai mereka di dalam mengarungi dampak negatif dari era globalisasi ini.

IV.PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Budaya Mandar sangat penting disosialisasikan bagi generasi penerus sebab ia merupakan identitas komunitas pendukungnya,
2. Proses sosialisasi budaya Mandar melalui beberapa catatan penting sesuai sejarah perkembangannya, dan
3. Budaya Mandar masih banyak yang relevan era kekinian khususnya pembinaan generasi penerus dalam hal kesepakatan. penegakan hukum. mencari kebenaran, demokrasi, otonomi daerah, konsep kepemimpinan. persatuan, menjaga amanah, kesetiakawanan, transparansi. wawasan kedepan, akuntabilitas, pengawasan, dan profesionalisme.

B.Saran dan Rekomendasi

Nilai budaya Mandar yang disosialisasikan masyarakat Mandar secara terus menerus dari generasi ke generasi perlu tetap dilakukan. Nilai budaya tersebut sangat relevan dengan era kekinian, karena ia mengandung nilai-nilai dinamis yang seyogyanya menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat Mandar dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut terbukti bisa berdampingan akrab dengan nilai-nilai global yang akan sangat dominan dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan.

DAFTARPUSTAKA

Bodi, Muh. Idham Khalid Bodi. 2005. *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*. Jakarta: Graha Media Celebes.

Bodi, Muh. Idham Khalid Bodi. 2007. *Local Wisdom: Benang Untaian Mutiara Hihmah Dari Mandar Sulawesi Barat*. Jakarta: Nuqtah.

Heeckeren, Robert Van. 1992. *The Stone Age of Indonesia*. TheHagua : Martinus Nijhoff.

Leyds, Robert I,. 1940. *Memorie van Overgaven*. Majene.

Leyds, Robert L,. 1940. *memorie van Overgaven*. Majene.

Ligtvoet, A. 1876 . *Naamsafleiding van het Rijk Balanipa in Mandar* ..Tijdschrift voor Indische Taal-en volkenkunde 23 : 40-41.

Mallinckrodt, J,. 1933. *Zuid-celebes serie P no. 77, Gegevens over Mandar en Anders Landshappen Van Zuid-Celebes. adatrechtbundels KLTLVXXXVI Gravenhage* : Martinus Nijhoff.

Mas'ud Rahman. Darmawan. 1988. *Puang dan Daeng Kajian Sistem Budaya Orang Balanipa Mandar*. (Disertasi) Universitas Hasanuddin.

Mas'ud Rahman, Darmawan. 1994. *Gender di Tanah Mandar Dalam Kaitannya Dengan Pembangunan Berkelanjutan*. Disampaikan pada Seminar sehari Gender dalam Pembangunan Berkelanjutan Ditinjau dari segi Budaya Etnis Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, tanggal 18 April 1994, di Ujungpandang.

Saharuddin. 1985. *Mengenal Pitu babana Binanga (Mandar) dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang : CV. Mallomo Karya.

Saharuddin. 1985. *Mengenal Pitu babana Binanga (Mandar) dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang : CV. Mallomo Karya.